

Pola Pengasuhan Orangtua Pada Anak Usia Dini di Suku Dayak

Siti Syaropah

Universitas Pendidikan Indonesia
sitisyaropah@upi.edu

RR. Deni Widjayatri

Universitas Pendidikan Indonesia
deniwidjayatri@upi.edu

Abstract

This study aims to describe the parenting pattern of early childhood in the Dayak tribe. In this research, the method used is literature study, in this method data collection is done by collecting data based on the results of research that has been done previously that analyzes the research in order to answer the existing problems. Results Based on a literature study on parenting patterns of early childhood in the Dayak tribe, it shows that Dayak parents provide parenting to their children using permissive parenting but applying more democratic (authoritative) parenting. Permissive parenting is a parenting style that provides leeway and observation, is less demanding, not controlling. While the democratic or authoritative style of parenting is a parenting style that gives freedom or surrenders everything according to the child's wishes but will always be supported by parents. And with parents who apply this parenting pattern, they tend to be open to parents and have a good and cheerful personality.

Keywords: early childhood, parenting, Dayak tribe

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola pengasuhan orangtua pada anak usia dini di suku Dayak. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu studi literatur, pada metode ini sistem pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang dianalisis lalu disimpulkan hasil penelitiannya guna menjawab permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil studi literatur mengenai pola pengasuhan orangtua pada anak usia dini di suku Dayak, menunjukkan hasil bahwa orangtua disuku Dayak memberikan pola asuh kepada anaknya menggunakan pola asuh permisif akan tetapi lebih banyak menerapkan pola asuh yang demokratis (otoratif). Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan kelonggaran dan cenderung membebaskan, kurang menuntut, tidak mengendalikan. Sedangkan pola asuh dengan gaya demokratis atau otoratif ialah gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan atau menyerahkan semua sesuai dengan keinginan anak tetapi akan selalu diawasi oleh orangtua. Dan dengan orangtua yang menerapkan pola asuh ini

anak cenderung lebih terbuka kepada orangtua dan memiliki kepribadian yang baik dan ceria...

Kata kunci: anak usia dini, pola pengasuhan, suku Dayak

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama bagi anak yang sangat memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran pola asuh yang baik. Masa balita merupakan masa yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik (Ita, 2014). Pada anak proses tumbuh kembang nya bergantung pada pola asuh orangtua (Handayani, 2019). Pada masa kanak-kanak ini orangtua perlu memperhatikan dengan sudah mulai mengajarkan pada anak yaitu dengan memberikan pembiasaan di kehidupan sehari-hari agar anak memiliki pemahaman mengenai hal yang baik dan tidak baik, karena ditahap ini anak suka meniru dan keteladan dan orangtua sangat dibutuhkan (Ramli Nawawi, 1993).

Dimasa kanak-kanak ini terletak pada usia 0-6 tahun, di usia ini perkembangan otak anak sangat optimal, pada usia sering dikenal usia emas atau *golden age*, karena pada tahap ini sering disebut sebagai penentu dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, karena dimasa ini anak sedang pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, dan pada tahap menjadi dasar bagi perkembangan anak (Trianto, 2017). Pada tahap ini anak memiliki kemampuan dapat menangkap pengetahuan yang sangat baik, maka dari itu sangat menentukan pada perkembangan anak selanjutnya. Hal tersebut dapat ditentukan bahwa keluarga merupakan pendidik pertama bagi anak dan sebagai orangtua perlu mendukung kegiatan pendidikan bagi anak usia dini sesuai dengan Undang-undang No. 2 tahun 1989 pasal 28 C ayat 2 disebutkan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia (Fransiska & Suparno, 2019).

Dalam memberikan stimulasi untuk anak, orangtua dapat mulai melakukannya saat anak masih dalam kandungan guna merangsang perkembangan anak. Berbagai stimulasi dapat diberikan dan dilakukan orangtua kepada calon bayinya seperti mengajak berkomunikasi, mendengarkan musik dan stimulasi lainnya. Akan tetapi menurut Vinayastri, perkembangan pesat pada anak terjadi setelah lahir walaupun perkembangan otak telah dimulai disaat masih

dalam kandungan (Vinayastri, 2015). Dalam memberikan stimulasi-stimulasi guna membantu perkembangan anak bisa dilakukan orangtua melalui pengasuhan pada anak (Fransiska & Suparno, 2019). Dan memang seharusnya perlu dipersiapkan sejak usia dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang benar disaat mereka mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan (Fatimah & Aliyah, 2019).

Pola asuh adalah hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan dari orangtua sangat dibutuhkan bagi anak-bagi dalam perkembangannya, karena dalam kehidupannya anak-anak akan melakukan imitasi dan modeling dari lingkungan terdekatnya salah satunya yaitu orangtua (Adprijadi & Sudarto, 2019). Dimana, peran dari orangtua juga begitu sangat dibutuhkan oleh anak seperti dalam hal meningkatkan rasa keingintahuan anak (Alhq dkk., 2020). Pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan sebagai orangtua yang diberi tanggung jawab untuk mendidik anaknya (Fatimah & Aliyah, 2019). Keterbukaan orangtua dan anak merupakan hal yang penting agar dapat menghindari hal-hal negatif atau pengaruh negatif yang ada diluar lingkungan keluarga.

Pada pola pengasuhan yang terdapat dilingkungan keluarga tidak lain untuk mendidik anak dari sejak lahir sampai terbentuknya pribadi anak. Karena hakikatnya proses pengasuhan ini ialah tempat dimana watak, kepribadian, dan budi pekerti dibentuk yang bertujuan agar anak berperilaku baik tidak menyimpang dan sesuai aturan, norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat setempat (Handoko dkk., 2021). Dengan begitu sebaiknya keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak orangtua perlu mengenalkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak nya suku-suku dan memiliki ciri khas masing-masing atau biasa disebut dengan kebudayaan. Pengasuhan pada anak merupakan sesuatu yang unik dari suatu masyarakat dan budayanya. Dan dengan banyak nya suku-suku di Indonesia dapat dipastikan memiliki pola pengasuhan yang berbeda yang diberikan orangtua pada anak-anaknya. Sama halnya dengan pendapat Nadia, pola asuh pada anak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, upacara keagamaan dan sebagainya (Nadia, 2015). Karena itu dapat dibuktikan bahwa cara pengasuhan anak diberbagai lingkungan masyarakat serta kebudayaannya memiliki perbedaan. Adanya pola pengasuhan anak yang terdapat disetiap masyarakat, merupakan dalam rangka proses enkulturasi dan sosialisasi, hal ini berdasarkan pengetahuan

lokal masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini, seseorang individu menyesuaikan sikapnya dengan adat-istiadat, norma, dan peraturan yang ada didalam kebudayaannya (Listyaningrum, 2015). Hal tersebut selaras dengan pendapat Yeni Rahmawati (Rachmawati, 2020) gaya pengasuhan pada anak disetiap wilayah dipengaruhi oleh agama dan keyakinan yang dianut masyarakat tersebut, serta juga dipengaruhi oleh kondisi geografis dan falsafah kehidupan dan nilai yang dianut.

Jenis-jenis pola asuh yang dikemukakan Hurlock (Hurlock, 2007) yaitu ada tiga macam, pola asuh permissif, otoriter dan demokratis. Pertama, pola asuh permisif dapat didefinisikan sebagai pola perilaku orangtua ketika berinteraksi dengan anak, anak diberi kebebasan dalam melakukan hal apapun sesuai keinginan dan tanpa mempertanyakan. Karena pola asuh ini tidak menggunakan aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga anak tidak memiliki tuntutan. Pola asuh ini memberikan kebebasan penuh pada anak, anak dapat membuat keputusan sendiri, dan anak berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri tanpa adanya kontrol dari orangtua.

Kedua, pola asuh otoriter menurut Gunarsa (Gunarsa, S. D., 2008) yaitu pola asuh dimana orangtua memiliki aturan yang harus ditaati oleh anak, tanpa adanya kesempatan untuk anak untuk berpendapat, ada ancaman dan hukuman jika anak tidak mentaatinya. Pada pola asuh ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan kemampuan diri pada anak karena anak kehilangan kebebasannya, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang. Senada dengan Hurlock, Dariyo, Anisa (Adawiah, 2017) menyatakan bahwa anak yang pola didikannya otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Ketiga, pola asuh demokratis menurut Gunarsa (Adawiah, 2017) dalam menanamkan kedisiplinan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis menghargai kebebasan yang tidak mutlak, pola asuh ini memberikan bimbingan yang penuh dan pengertian antara orangtua dan anak, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika pendapat dan keinginan anak tidak sesuai. Dengan menggunakan pola asuh ini, dalam diri anak akan tumbuh rasa tanggung jawab, dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Akan tetapi terdapat pula sisi negatif dari pola asuh demokratis yaitu, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua.

Dalam praktiknya di lingkungan masyarakat, pola asuh tidak digunakan secara tunggal, tetapi pada kenyataannya tiga jenis pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan dan dilakukan secara bergantian, adakalanya orangtua

menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya. Melalui pemaparan mengenai jenis pola asuh, dapat dinyatakan bahwa secara tidak langsung tidak ada pola asuh yang murni ketika orangtua mendidik anaknya, akan tetapi lebih cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut, sejalan dengan pendapat Dariyo, Anisa (Adawiah, 2017) bahwa orangtua menerapkan ketiga pola asuh tersebut, karena pola asuh orangtua lebih bersifat situasional atau disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung saat itu.

Berdasarkan latar belakang diatas, seperti yang kita sudah ketahui bahwa di Indonesia terdapat 34 provinsi dan terdiri beraneka ragam suku-suku yang memiliki ciri khas masing-masing, seperti bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Dan dalam hal pola asuh pun pasti terdapat perbedaan. Terdapat banyak suku-suku di Indonesia, contohnya yaitu suku Minangkabau, Batak, Sunda, Jawa, Sasak, Dayak, dan yang lainnya.

Pada studi literatur kali ini, peneliti akan menggali pola asuh yang terdapat di suku Dayak. Suku Dayak sendiri merupakan salah satu suku asli yang ada di Indonesia yang terletak di pedalaman pulau Kalimantan, secara umum penyebaran suku Dayak ini hampir merata diseluruh wilayah di Kalimantan, namun secara spesifik hanya ada dua wilayah di pulau Kalimantan yang mayoritas dihuni oleh suku Dayak, yaitu wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Mengenai hal pola asuh, masyarakat suku Dayak sendiri memiliki ciri khas sendiri dalam menerapkan pola pengasuhan pada anaknya. Dengan begitu peneliti tertarik akan membahas mengenai suku Dayak tentang pola pengasuhan orangtua pada anak usia dini di suku Dayak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola pengasuhan orangtua pada anak usia dini di suku Dayak. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu studi literatur dimana pada metode ini sistem pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data berdasarkan karya tulis ilmiah yang dianalisis guna menjawab permasalahan yang ada. Menurut Zed (Zed, 2014) studi pustaka atau studi literatur merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah yang digunakan sebagai bahan penelitian. Metode pengumpulan data pustaka yaitu dengan membaca dan mencatat lalu menyimpulkan sebagai hasil penelitiannya. Sumber data dari penelitian ini diambil dari beberapa dokumen-

dokumen berupa buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pengasuhan orangtua pada anak usia dini di suku Dayak, dapat diuraikan bahwa masing-masing orangtua pasti memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya, ada yang dengan cara keras, disiplin, saling mengasih sesama bahkan ada juga yang sangat dimanjakan (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Menurut Fitriyani (Asmariansi, 2019) secara umum, pola asuh adalah pola pengasuhan orangtua kepada anaknya, yaitu dengan bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk Karakter atau perilaku anak sesuai dengan norma-norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan yang ada pada kehidupan masyarakat. Menurut Dewi Sugiarti, dkk (Sugiarti dkk., 2021) bahwa kasih sayang orangtua yang diberikan kepada anak sejak dini memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak, begitu pula pola asuh yang diterapkan orangtua suku Dayak kepada anaknya, meskipun hanya memiliki waktu yang sedikit mereka tetap berusaha meluangkan waktu dan memberikan yang terbaik.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa di suku Dayak pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh permisif dan demokratis. Gaya pengasuhan permisif merupakan gaya pola asuh yang membebaskan atau serba membolehkan, kurang menuntut, tidak mengendalikan. Mereka dengan pola asuh permisif hanya memberi sedikit dalam melatih kepercayaan diri dan kemandirian, mereka dibiarkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri dan membuat keputusan sendiri (Adpriyadi & Sudarto, 2019). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Elisabet, dkk (Conala & Asriati, t.t.) dengan penelitiannya mengenai pola asuh anak pada anak perkawinan campur etnis Dayak dan Melayu, pada hasil penelitian ini terdapat orangtua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif yaitu ketika orangtua dalam hal mata pencaharian tidak mengikut sertakan akan tetapi memberikan kelonggaran dan kebebasan anak, hal tersebut dilakukan karena dipengaruhi oleh usia anak. Menurut Kurniawan (Kurniawan, 2014) mengatakan “pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang acuh tak acuh terhadap anak, jadi semua yang dilakukan anak sesuai keinginannya apapun

itu orangtua memperbolehkan baik yang positif maupun negatif, seperti tidak sekolah, nakal, pergaulan bebas dan yang lainnya”. Hal ini pun perkuat lagi oleh penelitian serupa Elisabet, dkk (Conala & Asriati, t.t.) beberapa keluarga dan masing-masing mengungkapkan bahwa adanya waktu dalam memberikan kelonggaran dan kebebasan pada anak dalam kegiatan kesehariannya dan seperti itu pula yang anak rasakan.

Selain pola asuh permisif pola asuh yang terdapat disuku Dayak terdapat pula pola asuh demokratis (otoratif). Menurut Nadia (Nadia, 2015), pola asuh demokrasi ini terlihat dari mereka membebaskan atau menyerahkan semua masalah pendidikan sesuai dengan keinginan anak tetapi akan selalu diawasi oleh orangtua. Ini terlihat dari ungkapan mereka menyerahkan masalah pendidikan kepada keinginan anak tetapi tetap diawasi orangtua. Disini sebagai orangtua nantinya akan mengusahakan anaknya agar pendidikan anak dapat tercapai dan dikemudian hari menjadi orang-orang sukses.

Menurut Baumrind (Santrock, 2007) berbagai faktor memengaruhi setiap keluarga dalam mengaplikasikan pola asuh yang diterapkan untuk anaknya. Salah satu faktor yang memengaruhi pola pengasuhan adalah suku dan budaya yang dipegang teguh oleh orangtua. Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh di setiap suku di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti adat, kebiasaan, dan lain sebagainya. Orangtua yang menggunakan gaya pengasuhan otoritatif (demokrasi) menunjukkan dukungan dan kesenangan sebagai respon orangtua terhadap perilaku konstruktif anak. Harapan mereka anak dapat berperilaku yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Pada anak yang memiliki orangtua yang memberikan pola asuh otoratif atau demokrasi anak terlihat lebih ceria, mandiri dan bisa mengendalikan diri serta berorientasi pada prestasi, mereka cenderung memiliki hubungan yang ramah dengan teman seusianya, bekerja sama dengan orang yang lebih dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Menurut Wahyuda, dkk. (Handoko dkk., 2021). Orangtua yang memiliki gaya pengasuhan otoratif ini mengajarkan anak untuk saling terbuka apapun yang terjadi. Anak bebas menyampaikan apa saja sesuai dengan yang dirasakan atas orangtua nya. Sama halnya ketika anak ada masalah dengan teman sebayanya yang cenderung akan bercerita secara terbuka kepada orangtua nya. Adapun contohn dari hasil penelitian yang dilakukan Wahyuda, dkk. (Handoko dkk.,

2021) yaitu ketika anaknya bermain dengan temannya orangtua tetap mengawasi nya, ketika sudah waktu sore anak belum pulang dari mainnya maka orangtua menjemputnya untuk menyuruhnya pulang, saat tibanya makan malam orangtua menanyakan apa saja yang dilakukan anak selama bermain, tentu saja anak akan menjawabnya dan akan terbuka mengenai apa saja yang terjadi, jika ketika bermain anak ada masalah dengan temannya disitulah orangtua memberikan penjelasan dan nasihat, serta memberikan contoh agar anak dapat mempunyai pemahaman dan bisa menyelesaikan masalah yang terjadi. Dari hal tersebut harapan orangtua anak nya dapat mencontoh perilaku baik dan anak bisa sukses dan berpendidikan tinggi dengan bekal dan wawasan yang baik untuk menggapai cita-citanya kelak.

Menurut Dewi Sugarti, dkk (Sugiarti dkk., 2021) hasil penelitiannya di suku Dayak Lundayeh, beberapa orangtua menerapkan pola asuh demokratis yaitu dimana didalam lingkungan keluarga nya masih memegang ajaran nenek moyang yang berbunyi *bak tang, bak kukut* yang artinya basah mulut dan basah lutut, maksud dari kata ini ialah mengajarkan sikap pantang menyerah pada anak, tidak mudah putus asa ketika ada rintangan, memiliki tekad yang kuat dalam menggapai cita-citanya. Dan dalam penerapan pola asuh demokratis ini, didalam lingkungan keluarga juga memiliki aturan yang harus ditaati, memberikan nasihat, bersikap jujur, mengajarkan sikap terbuka, tegas jika anak melakukan kesalahan, membantu dalam menyelesaikan masalah dan tidak mencuri.

Dari beberapa pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa gaya pola asuh orangtua di suku Dayak menggunakan pola asuh permisif dan demokratis. Pola asuh permisif ialah gaya pengasuhan, dimana orangtua memberikan kelonggaran dan kebebasan mengenai keputusan anaknya, dan cenderung selalu membolehkan dan kurang menuntut. Akan tetapi lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis. Dimana pola asuh demokratis ini pola asuh yang terlihat membebaskan dan menyerahkan semua keputusan sesuai dengan keinginan anak nya, akan tetapi selalu mendapatkan pengawasan dari orangtua. Orangtua dengan menggunakan pola asuh ini cenderung memiliki anak yang terbuka mengenai apapun kepada orangtua nya.

D. KESIMPULAN

Dari hasil kajian pustaka dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pola pengasuhan orangtua pada anak usia dini di suku Dayak, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak disuku Dayak menerapkan pola asuh permisif dan

demokratis. Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan kelonggaran dan cenderung membebaskan, kurang menuntut, tidak mengendalikan. Mereka dengan pola asuh permisif cenderung hanya memberi sedikit dalam melatih kepercayaan diri dan kemandirian, mereka dibiarkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri dan membuat keputusan sendiri. Sedangkan pola asuh dengan gaya demokratis atau otoratif ialah gaya pengasuhan ini terlihat dari mereka membebaskan atau menyerahkan semua sesuai dengan keinginan anak tetapi akan selalu diawasi oleh orangtua. Pada pola asuh ini, orangtua memiliki aturan yang harus ditaati, memberikan nasihat, bersikap jujur, mengajarkan sikap terbuka, tegas jika anak melakukan kesalahan, membantu dalam menyelesaikan masalah dan tidak mencuri. Dan dengan orangtua yang menerapkan pola asuh ini anak cenderung lebih terbuka kepada orangtua dan memiliki kepribadian yang baik dan ceria.

REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2019). Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Pada Subsuku Dayak Inggar Silat. *Vox edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.538>
- Alhq, L. A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2020). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30653/001.202041.122>
- Asmariansi, N. P. P. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Pada Anak Di Sdn 3 Batubulan Kangin Gianyar Tahun 2019* [Diploma, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan]. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2450/>
- Conala, E. N., & Asriati, N. (t.t.). *Pola Asuh Anak Pada Anak Perkawinan Campur Etnis Dayak Dan Melayu Di Kelurahan Kantor*. 10.
- Fatimah, S., & Aliyah, U. (2019). Studi Pola Asuh Orangtua Pada Era Modern Di Kota Tarakan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i1.760>

- Fransiska, F., & Suparno, S. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 95–106. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1655>
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (13 ed.). BPK Gunung Muria.
- Handayani, T. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Terhadap Status Gizi Balita Di Upk Puskesmas Siantan Hulu. *ProNers*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.26418/jpn.v4i1.34659>
- Handoko, W. D., Fauziah, P., & Dimiyati, D. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), Art. 2.
- Hurlock, E. (2007). *Perkembangan anak* (6 ed.). Erlangga.
- Ita, P. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Tunang Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *ProNers*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.26418/jpn.v2i1.6481>
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Listyaningrum, I. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Balita Berbasis Komunitas—Case Study Pada Komunitas Dayak Kanayant di Dusun Gunung Loncek, Desa Teluk Bakung, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. *Proyeksi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2), Art. 2. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v20i02.947>
- Nadia, N. (2015). Pola Asuh Keluarga Petani Di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal socius*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v4i2.3308>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Ramli Nawawi. (1993). *Pola pengasuhan anak secara tradisional di Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak* (11 ed.). Erlangga.
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orangtua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur: *Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21009/JIV.1601.3>

- Sugiarti, D., Rahmi, S., & Suriata, S. (2021). Pola asuh suku Dayak lundayeh di kota tarakan. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4571>
- Trianto. (2017). *Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Bumi Aksara.
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(1), Art. 1.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Pustaka Obor Indonesia.